

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMP Negeri 1 Cigasong

Diding Bajuri^{1*}, Leni Sutika²

^{1,2}Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Majalengka

*didingbajuri@unma.ac.id

lenisutuka1604@gmail.com

ABSTRACT

SMP Negeri 1 Cigasong Majalengka has implemented a School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) across all grade levels to enhance students' reading interest. Literacy activities are integrated both in the classroom and the library, supported by reading corners and a literacy-rich environment. This study aims to explore the implementation of GLS in three stages: habituation, development, and learning. Using a qualitative approach with a phenomenological study method, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model (data collection, condensation, display, and conclusion drawing/verification). The results show that in the habituation stage, students engage in daily 15-minute reading activities, either aloud or silently. The titles and authors of the books read are recorded in reading journals. All school members actively participate in these reading sessions..

Keywords: *School Literacy Movement, reading interest, literacy habituation, qualitative research, SMP Negeri 1 Cigasong*

ABSTRAK

SMP Negeri 1 Cigasong Majalengka telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di semua jenjang kelas, mulai dari kelas rendah hingga tinggi, untuk meningkatkan minat baca siswa. Literasi dikembangkan melalui kegiatan di kelas dan perpustakaan, termasuk pojok baca (library corner) dan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi GLS pada tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif (pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca 15 menit (baik nyaring maupun dalam hati) dilakukan setiap hari. Buku yang dibaca dicatat dalam jurnal harian, dan seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, pembiasaan literasi, penelitian kualitatif, SMP Negeri 1 Cigasong

Korespondensi: Diding Bajuri. Prodi Magister Administrasi Publik Pasca Sarjana Universitas Majalengka. Jl.K.H Abdul Halim Majalengka 45418. **No. HP, WhatsApp:** +62813-2020-9851 **Email:** didingbajuri@unma.ac.id

Submitted: Mei 2025 | **Accepted:** Juni 2025 | **Published:** Juni 2025
ISSN13064-0679 | **Website:** <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/japri/>

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Pendidikan juga pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya diharapkan dengan proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab “.

Budaya membaca atau literasi dapat menumbuhkan masyarakat yang maju. Karena membaca adalah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan, budaya membaca harus diterapkan dan dikembangkan mulai dari usia dini untuk semua orang. Karena membaca adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan membaca memang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Untuk membiasakan siswa dengan budaya membaca, keterampilan ini harus dipelajari oleh siswa di usia dini *Dalman, (2014: 5).*

Berdasarkan studi *World Most Literate Countries* yang dilakukan oleh Presiden *Central Connecticut State University (CCSU)*, John W Miller, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara pada 2016, dan Indonesia masih terkalahkan oleh negara Finlandia yang telah menduduki peringkat pertama pada tahun tersebut. Studi yang dilakukan Miller menggunakan lima kategori, dua diantaranya ukuran serta jumlah perpustakaan dan kebiasaan membaca koran. Mereka memeriksa 200 negara di dunia, tetapi karena sumber daya yang kurang, hanya memasukkan 61 negara. Lima negara dengan peringkat tertinggi yaitu Finlandia, Norwegia, Denmark, Islandia, dan Swedia, menunjukkan pengaruh tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca

buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah. Berdasarkan amanat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Untuk mengawal program GLS, Ditjen Dikdasmen pada awal 2016 membentuk Satuan Tugas (Satgas) GLS. Satgas GLS terdiri dari beragam unsur yakni birokrat, akademisi, pegiat literasi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell adalah meneliti lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, beragam sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data induktif, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoritis, bersifat penafsiran, pandangan menyeluruh. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi, yakni strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan.

Lokasi Penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong karena upaya pihak sekolah beserta warga sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswanya.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong di tiap-tiap kelas adanya pojok kelas literasi, juga memiliki perpustakaan yang representatif serta memotivasi agar anak tidak hanya terpaksa membaca buku teks pelajaran, dengan cara menyarankan ketika

waktu luang atau saat libur sekolah siswa mengunjungi tempat baca yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten melalui Bus Baca Keliling dan Perpustakaan Daerah.

Informan Penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta lapangan.

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan Purposive dan snowball. Purposive yaitu peneliti menentukan subjek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informasi yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepala Sekolah;
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum ;
3. Guru Bahasa

Penanggungjawab Perpustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai amanat Pasal 31 UUD 1945 bahwa “Segala warga Negara berhak untuk mendapat pendidikan”. Berdasarkan hal tersebut maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memandang perlu untuk mendirikan sekolah setingkat SLTP di tiap Kecamatan agar seluruh masyarakat yang tidak dapat menjangkau sekolah di kota memiliki hak yang sama dalam pendidikan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka langsung menanggapi hal tersebut dengan menerbitkan Surat Keputusan untuk mendirikan sekolah setingkat SLTP di tiap Kecamatan. Kebijakan ini mendapat sambutan yang tinggi dari warga masyarakat Perwakilan Kecamatan Cigasong (waktu itu).

Pada Tahun Pelajaran 1984-1985 dibuka pendaftaran siswa baru dengan SMP Sukahaji ditunjuk sebagai pengelolanya (pial). Pada awalnya siswa SMP Negeri Cigasong melaksanakan KBM di SDN Cigasong 1 karena SMP Cigasong belum memiliki bangunan sendiri, KBM di SDN Cigasong 1 berlangsung selama satu Tahun Pelajaran

kemudian di Tahun Pelajaran 1985-1986 sudah dapat melaksanakan KBM di Gedung milik sendiri berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 92/102.4/R.1985 tanggal 23 Januari 1985.

SMP Negeri Cigasong mulai mandiri dan lepas dari pengelolaan SMP Negeri Sukahaji pada Tahun Pelajaran 1986-1987 berdasarkan Surat Keputusan Penunggalan Nomor : 0594/0/1985 Tanggal 22 November 1985. Berdasarkan Surat Keputusan tersebut maka pada Tanggal 22 November dijadikan dasar berdirinya SMP Negeri Cigasong dan selalu diperingati setiap tahunnya.

Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan untuk semua warganya dalam ketertarikan pada kemampuan berbahasa yang mencakup dalam membaca maupun menulis dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Upaya ini juga dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa dengan berbagai carayang dilakukan oleh para pendidik.

Mengingat pentingnya penerapan sebuah gerakan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran dan pendidikan, maka akan dideskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka, yaitu implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka, implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka, implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka.

Pembahasan hasil penelitian ini akan mengungkapkan hasil wawancara dengan informan utama penelitian yang hasilnya dikonfirmasi dengan hasil observasi di lapangan serta dengan data-data sekunder yang ada.

Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka merupakan sebuah upaya yang

dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan untuk semua warganya dalam ketertarikan pada kemampuan berbahasa yang mencakup dalam membaca maupun menulis dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Upaya ini juga dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa dengan berbagai carayang dilakukan oleh para pendidik.

Mengingat pentingnya penerapan sebuah gerakan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran dan pendidikan, maka akan dideskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka, yaitu implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka, implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka, implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka.

Pembahasan hasil penelitian ini akan mengungkapkan hasil wawancara dengan informan utama penelitian yang hasilnya dikonfirmasi dengan hasil observasi di lapangan serta dengan data-data sekunder yang ada.

Tabel: Daftar Pertanyaan Informan

No	Informan	Pertanyaan yang akan diajukan
1	Kepala Sekolah	a. Apa tujuan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka? b. Bagaimana peran kepala sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan meningkatkan minat baca siswanya? c. Apakah semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca buku? d. Bagaimana upaya Kepala Sekolah melibatkan publik dalam mengembangkan kegiatan Literasi Sekolah? e. Apakah ada Tim Literasi Sekolah ? f. Apakah ada penghargaan akademik untuk kecakapan literasi siswa?

2	Waka Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa tujuan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka? b. Bagaimana peran Waka Kurikulum Gerakan Literasi Sekolah dengan meningkatkan minat baca siswanya? c. Apakah semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca buku? d. Bagaimana upaya Waka Kurikulum melibatkan publik dalam mengembangkan kegiatan Literasi Sekolah? e. Apakah ada Tim Literasi Sekolah ?
3	Guru kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Kapan kegiatan 15 menit membaca dilakukan? b. Apakah setiap membaca buku peserta didik mencatatnya? c. Apakah di kelas ada koleksi buku bacaan pengayaan yang bervariasi? d. Apa strategi membaca yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa? e. Apakah ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri?

A. Gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka

Tahap pembiasaan pada gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu (1) Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati; (2) kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran); (3) buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian; (4) Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati; (5) perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran; (6) ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran; (7) poster- poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah; (8) bahan kaya teks di tiap kelas; (9) kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi; (10) Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

1. Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati

Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati dalam tahap pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu kegiatan membaca 15 menit dilakukan setelah membaca do'a bersama, guru membuka awal pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar dan yel-yel kelas. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan dengan nyaring atau didalam hati disesuaikan dengan peserta didik. Peserta didik membaca buku yang mereka bawa dari rumah. Setelah membaca kegiatan 15 menit, guru menunjuk salah satu anak mengungkapkan yang telah dibaca.

Temuan kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati yang diterapkan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 01 Jember tersebut, didialogkan dengan teori yang dituliskan oleh Dewi Utama Faizah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud no 23 tahun 2015.

Serta teori yang dikemukakan Beers dalam bukunya Abidin Yunus tentang prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yakni perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud No 23 tahun 2015 bertujuan menumbuhkan budi pekerti melalui peningkatan minat baca pada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan 15 menit dilaksanakan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis. Seperti dikelas rendah kegiatan membaca dengan nyaring akan melatih mereka menyuarakan huruf dan kata dengan tepat serta lancar.

B. 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran)

Kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran) yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu kegiatan 15 menit dilakukan oleh semua kelas baik itu di awal, tengah atau akhir pembelajaran. Kegiatan ini setelah kegiatan sekolah yang berlaku pada sehari-

hari. Seperti sholat duha berjamaah, berbaris sebelum memasuki kelas dan berdoa bersama dipandu oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan 15 menit sesuai yang tertuang dalam RPP. Budaya literasi sudah masuk di pembelajaran kegiatan 15 menit.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada peserta didik. Dengan kegiatan 15 menit yang dilakukan pada awal, tengah ataupun akhir pembelajaran diharapkan dapat membiasakan untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik dengan strategi yang dimiliki oleh semua guru. Hal ini sesuai dengan pendapat dikemukakan Beers dalam bukunya Abidin Yunus tentang prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yaitu Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Hal ini disebabkan mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

C. Buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.

Buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu buku yang dibacakan oleh guru tidak dicatat dan hanya peserta didik yang mencatat buku dalam catatan harian yang ditempel di atas sudut baca kelas. Anak-anak mengisi sendiri setiap selesai membaca pada hari itu dan mengembalikan ditempat semula.

Guru mengajarkan kepada anak-anak untuk menulis judul buku yang sudah di baca. Hal ini bertujuan untuk melihat antusias anak-anak dalam membaca berbagai macam buku yang tersedia di sudut baca kelas.

Hal ini sesuai dengan teori Wray, Medwell, Poulson, dan Fox teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yaitu Penciptaan `lingkungan melek literasi` dan penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Penciptaan lingkungan melek literasi dan penyediaannya diharapkan semua terlibat didalam kelas. Guru dan peserta didik bersinergi dengan melakukan hal yang

sama yakni mencatat buku yang dibacakan untuk peserta didik. Dengan ini, guru dapat memilihkan bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didiknya.

D. Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.

Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu Warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit. Budaya literasi juga harus dimasukkan di warga sekolah, artinya tidak guru saja tapi warga sekolah juga harus di pedulikan terhadap nilai-nilai literasi yang ada di sekolah. Jadi seluruh warga sekolah tidak pandang bulu guna motivasi untuk mereka dalam gemar membaca. Tidak hanya membaca buku melainkan koran dan Al-Qur'an juga. Tetapi dalam hal membaca Al-Qur'an semua warga sekolah ada kegiatan satu minggu 2x membaca Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan teori Dewi Utama Faizah tentang tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

Kegiatan 15 menit tidak hanya guru dan peserta didik, tetapi seluruh warga sekolah yang terlibat. Tujuannya agar sekolah beserta warga didalamnya menjadi literat dan menumbuhkembangkan budaya literasi.

E. Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran

Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu perpustakaan sekolah ruangnya kurang besar untuk jumlah rasio peserta didik. Perpustakaannya ada satu meja dan kursi untuk petugas perpustakaan, terdapat juga buku-buku tematik yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak ada ruangan khusus untuk buku non pelajaran. Hanya rak buku yang terletak ditengah sebelah kanan dari pintu masuk. Bagian samping kiri rak buku terdapat meja besar untuk tempat peserta didik membaca ataupun menulis.



SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya yang mengkorelasikan antara hasil temuan di lapangan dengan teori yang ada, maka implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka terbagi menjadi tiga sebagaimana fokus penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan yang sudah dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu *Pertama*, kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati. *Kedua*, kegiatan 15 menit di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran. *Ketiga*, Pencatatan buku dalam catatan harian. *Keempat*, Keterlibatan warga sekolah kegiatan 15 menit. *Kelima*, sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran. *Keenam*, bahan kaya teks di kelas. *Ketujuh*, sekolah berupaya untuk melibatkan publik.

2. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka. Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan yang sudah dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu *Pertama*, membaca 15 menit sebelum pelajaran. *Kedua*, kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan. *Ketiga*, buku pengayaan yang bervariasi. *Keempat*,

kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, terpandu, bersama dan mandiri. *Kelima*, apresiasi capaian literasi peserta didik.

3. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka. Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cigasong Majalengka yaitu *Pertama*, buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata. *Kedua*, strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran. *Ketiga*, kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik. *Keempat*, pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain. *Kelima*, penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Christie, France, dkk. 1998. *Literacy And Schooling: Learning the literacies of primary and secondary schooling*. London: Routledge
- Dadang Sunendar. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Dadang Sunendar. 2016. *Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. (Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- David Wray, Jane Medwell, et al. 2002. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*. London, New Fetter Lane
- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Farida, Rahim. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- H.G Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Sesuatu ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Ibadullah, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi berbasis lokal*. Magetan: AE Media Grafika
- Indah Wijayanti. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan*
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Iskandarwassid, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kate Pahl and Jennifer Rowsel. 2005. *Literacy and Education*. London: SAGE M.F Patel and Praveen M. Jain. 2008. *English Language Teaching*. Jaipur: Sunrise Publishers & Distributors
- Muhamad Mufid. 2017. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas yang Mengarah pada Tingkat Pemahaman Keagamaan Peserta Didik pada SMK Bhakti Nusantara Salatiga*. Salatiga: IAIN Salatiga
- Muhammad Fathurrohman, dkk. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras
- Pangesti Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- R. Masri Sareb Putra. 2008. Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini. Jakarta : PT Indeks
- Sadirman A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Semi, M. Atar. 2007. Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa
- Setiarini. 2016. The Use of Literacy-Intructional Category To Improve Students“ Reading Comprehension”. Jurnal Vision. Volume 5 Number 1
- Slameto. 2003. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian SuatuPendekatan Praktek. (Jakarta: PT Rieneka Cipta,2006), 246-253
- Sulhan Najib. 2016. Guru Yang Berhati Guru. Jakarta: Zikrul Hakim
- Suparno,dkk. 2009. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka
- Taylor, Joie. 2006. Information Literacy and the School Library Media Center. London: Libraries Unlimited
- Trisiana, Azizah Ajeng. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Studi Pada SMAN 2). Malang: Universitas Brawijaya

Dokumen :

- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. Yogyakarta: Bening
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SistemPendidikan Nasional. 2010. Yogyakarta: Bening
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. 2009. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). 2007. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24

tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Ibtidaiyah(SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA);

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;

Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang - Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Periode 2019-2024